

METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH TENTANG AKHLAK TERPUJI

Oni Marliana Susanti¹ Akhmad Zaenul Ibad²

Umi Kulsum³

Marliana.susanti17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Untuk pengambilan datanya peneliti menggunakan metode observasi langsung dengan siswa sebagai obyek penelitian dan sumber penelitian, dengan perhitungan analisa deskriptif analisis yang dijabarkan dengan menggunakan pola penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pemahaman tentang akhlak terpuji pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah sebelum menggunakan metode Problem Solving hasil belajar siswa masih kurang baik. Hal tersebut dapat dapat dilihat dari kondisi awal pra siklus penelitian siswa yang tuntas KKM hanya ada 11 siswa (65) dari 17 siswa. Penerapan metode Problem Solving dalam pembelajaran akhlak terpuji pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berjalan dengan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari menurunnya jumlah siswa yang belum tuntas KKM, sebelum menggunakan metode Problem Solving ada 6 siswa (35%) yang belum tuntas KKM, siklus I ada 4 siswa (24%) belum tuntas KKM, dan siklus II ada 0 siswa (0%). Penerapan metode Problem Solving dapat berhasil meningkatkan pemahaman tentang akhlak terpuji

Kata Kunci: Hasil Belajar, Peningkatan, Problem Solving.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

¹ Oni Marliana Susanti

² Akhmad Zaenul Ibad

³ Umu Kulsum

Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”⁴

Pendidikan bukan sekedar membuat peserta didik belajar menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, dan sebagainya, tidak juga membuat peserta didik tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan merupakan bantuan kepada membuat peserta didik dan warga belajar dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat.

Tercapainya tujuan pendidikan tidak lepas dengan adanya suatu rencana dan pengaturan penyelenggaraan pembelajaran, yang biasanya disebut dengan kurikulum. Untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum maka dibutuhkan proses manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk dapat mencapai maksud dari pendidikan tersebut, diperlukan usaha sungguh-sungguh, berkesinambungan, dan kerjasama optimal dari berbagai unsur pendidikan. Di antaranya melaksanakan pembelajaran efektif dimulai dari perencanaan matang, kontrol pengawasan, dan evaluasi.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlaq mulia, mengamalkan ajaran Islam, melalui bimbingan, latihan dan pengalaman.⁵ Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan pada pembinaan moral dan akhlak siswa. Siswa diharapkan tidak hanya mampu menyerap pengetahuan keagamaannya saja tetapi dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlaq mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3, Ayat (1).

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hlm. 2.

Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁶

Pembinaan iman dan takwa peserta didik tidak lagi hanya semata-mata dipercayakan kepada Pendidikan Agama Islam sebagai suatu mata pelajaran, melainkan dilakukan melalui strategi-strategi yang saling melengkapi diarahkan untuk membina Imtak siswa, strategi dimaksudkan adalah integrasi materi iman dan takwa ke dalam materi pelajaran yang non PAI.⁷

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dinamis untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan, maka kita dapat menentukan dua kriteria yang bersifat umum, yakni: (1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya (*by process*) (2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapai (*by product*).⁸

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik, ini berarti tujuan belajar siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan pengetahuan saja. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini, dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh pendidik. Jadi pendidik yang memegang kunci dalam proses belajar mengajar di kelas.⁹ Agar hasil pendidikan sesuai dengan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan, maka dituntut pendidik untuk dapat mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang efektif dan kondusif. Yaitu dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi yang dapat membantu, memotivasi, membimbing, membelajarkan, memfasilitasi peserta didik sehingga melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik.¹⁰

Salah satu faktor yang berkaitan dengan hasil belajar adalah metode dan teknik pengajaran yang dipilih secara tepat dan strategis. Sering dikatakan bahwa metode itu netral, yang dapat dipergunakan oleh siapa saja, demikian juga dengan penggunaan teknik pengajaran yang dipakai dalam rangka pelaksanaan suatu metode. Pendidikan agama masih dirasakan adanya materi tertentu yang memerlukan teknik

⁶ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.

⁷ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002), cet. ke-1, hlm. 191.

⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 61-62.

⁹ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 47.

¹⁰ Suryo Subroto, *proses belajar mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.3.

penyajian tertentu pula yang memerlukan ketrampilan profesional khusus yang dimiliki oleh guru Agama.

Akidah Akhlak merupakan pendidikan yang sangat perlu untuk peserta didik agar dapat mencerminkan dan menanamkan akhlak yang mulia di dalam diri peserta didik dalam masa pertumbuhannya, untuk itu perlu adanya metode pembelajaran yang beragam agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, idealnya peserta didik memperhatikan materi pembelajaran yang pendidik sampaikan akan tetapi pada realitanya banyak dijumpai para peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran di kelas yang disebabkan beberapa faktor seperti bosan dan jemu atau metode yang digunakan pendidik kurang bervariasi yang mengakibatkan kegiatan belajar menjadi sangat membosankan bagi peserta didik.

Diharapkan pemahaman peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Salafiyyah 02 Kalimas Randudongkal Pemalang tentang Akhlak Terpuji akan lebih baik setelah diterapkan metode pembelajaran *Problem Solving* (metode pemecahan masalah). Tujuan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi Akhlak Terpuji pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik, seorang pendidik harus menggunakan metode dan strategi yang baik agar proses belajar mengajar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Melihat betapa luas cakupan tujuan Pendidikan Agama Islam, sangat dibutuhkan metode dan strategi yang tepat guna sebagai pemenuhan atas tujuan Pendidikan Agama Islam agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Banyaknya materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik diperlukan metode dan alat pembelajaran sebagai pendukung suksesnya tujuan Pendidikan Agama Islam.

Problem Solving adalah metode pemecahan masalah yaitu cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik. Permasalahan tersebut dapat diajukan oleh guru, atau diajukan oleh guru dan peserta didik, atau dari peserta didik sendiri, kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai bahan belajar peserta didik. Permasalahan tersebut dirumuskan dari pokok bahasan yang terdapat dalam mata pelajaran.¹¹

Pembelajaran dengan problem solving ini dimaksud agar siswa

¹¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.187.

dapat menggunakan pemikiran (*ratio*) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.¹² Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan dan masalah. Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Melalui penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang Akhlak Terpuji pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah 02 Kalimas Randudongkal Pemalang.

Dengan adanya permasalahan tersebut di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul "*Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV tentang Akhlak Terpuji pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah 02 Kalimas Randudongkal Pemalang*".

a. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran Akhlak Terpuji pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah 02 Kalimas Randudongkal Pemalang?
- 2) Apakah metode pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV tentang materi Akhlak Terpuji pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah 02 Kalimas Randudongkal Pemalang?

b. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV tentang materi Akhlak Terpuji pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah 02 Kalimas Randudongkal Pemalang.

2) Tujuan Khusus

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV tentang materi Akhlak Terpuji pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah 02 Kalimas Randudongkal Pemalang melalui metode pembelajaran *Problem Solving*.

2. Tinjauan Pustaka

¹² Armei Arif, Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), 101

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara etimologis, hasil belajar merupakan gabungan dari kata hasil dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) akibat usaha, sedangkan belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu untuk merubah tingkah laku atau tanggapan yang di sebabkan pengalaman.”¹³ Belajar menurut John Locke dalam Sanjaya, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca inderanya dengan kecenderungan atau bertindak atau hubungan antara stimulan dan respon.¹⁴ Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.¹⁵ seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan perubahan tersebut diantaranya dari segi berfikirnya, ketrampilannya, atau sikap terhadap obyek.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar dengan mencapai nilai optimal. Yang dimaksud nilai optimal dalam penelitian ini yaitu nilai diatas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

A. a. Akhlak Terpuji

1) Pengertian Akhlak Terpuji

Akhlak adalah sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang. Bagi umat Islam akhlak terpuji (mahmudah) adalah seperti apa yang terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw. Karena, sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada beliau adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan uswatan hasanah (contoh teladan) terbaik bagi seluruh kaum Muslimin. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata akhlak. Akhlak yang dimaksud sini adalah akhlak sebagai tata atau norma dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan, yang menyatu dan membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari.

Secara *etimologis* akhlak berasal dari bahasa arab “akhlak” yang merupakan

¹³ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 408.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Renada Media Group, 2009, hlm. 114.

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Pusat Media, 2010, hlm. 22.

bentuk jamak dari kata *khulk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁶ Menurut Imam al-Ghazali akhlak secara terminologi adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷ Ahmad Muhammad al-Hufiy menyatakan bahwa akhlak bersifat kejiwaan atau sesuatu yang abstrak dan bentuknya yang tampak oleh kita dinamakan tindakan (*mu'amalah*) atau perilaku.¹⁸

Sedangkan pengertian akhlak terpuji atau mahmudah secara terminologi akan penulis jelaskan berdasarkan pendapat beberapa ulama seperti yang diungkap oleh Samsul Munir Amin antara lain:¹⁹

- a) Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji (mehmudah) merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- b) Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah Swt. Ketika air turun menimpanya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT kemudian turun taufik dari Allah Swt., ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia yang timbul perbuatan atau kebiasaan dalam diri kemudian memotivasi diri untuk melakukan perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

(!) *Siddiq*

Artinya *siddiq* adalah jujur atau berkata benar. Seseorang yang memiliki sifat *siddiq*, ia tidak pernah berkata dusta. Apa yang diucapkannya selalu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

(2) *Amanah*

Arti *amanah* adalah dapat dipercaya. Seseorang yang memiliki sifat *amanah*, dapat memegang janji dengan baik. Apa yang telah dipercayakan orang lain kepadanya akan ditunaikan dengan penuh tanggung jawab.

(3) *Tablig*

Arti *tablig* adalah menyampaikan, tabligh atau sifat menyampaikan dakwah

¹⁶ Erwin Yudi Praharas, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), hlm. 181.; PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

¹⁷ Yanuher Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2001), hlm. 1-2.

¹⁸ Ahmad Muhammad al-Hufiy, *Keteladanan Akhlak Nabi SAW Ter: Abdullah Zakiy al Kaaf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 14.

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016) , hlm. 180-181.

dan Islam kepada masyarakat adalah satu sifat atau tugas yang diamanahkan oleh Allah SWT.

(4) *Fatanah*

Arti *fatanah* adalah cerdas. Lawan kata cerdas adalah bodoh. Di dunia ini sesungguhnya tidak ada orang yang bodoh.

b. Metode Pembelajaran *Problem Solving*

1) Pengertian Metode Pembelajaran

Secara harfiah metode (*method*) berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Nana Sudjana mengemukkan bahwa “metode mengajar (metode pembelajaran) ialah suatu cara atau teknis yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”.²⁰ Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²¹

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.²²

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.²³

Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor peserta didik, faktor situasi dan faktor pendidik itu sendiri. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009), hlm. 28.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 147.

²² Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 42.

²³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 52.

2) Pengertian *Problem Solving*

Secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu “*a think that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), juga dapat diartikan “*a question to be answered or solved*” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah). Sedangkan secara terminologi, *problem solving* seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.²⁴

Problem Solving adalah metode pemecahan masalah yaitu cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik. Permasalahan tersebut dapat diajukan oleh guru, atau diajukan oleh guru dan peserta didik, atau dari peserta didik sendiri, kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai bahan belajar peserta didik. Permasalahan tersebut dirumuskan dari pokok bahasan yang terdapat dalam mata pelajaran.²⁵

Syaifudin Bahri Djamarah dan Aswan Zain juga berpendapat bahwa *Problem Solving* adalah belajar memecahkan masalah. Pada tingkat ini para anak didik belajar merumuskan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Menurut Jhon Dewey, individu menyadari masalah bila ia dihadapkan kepada situasi keraguan dan kekaburuan sehingga merasakan adanya semacam kesulitan.²⁶

Menurut Nana Sudjana, praktik metode pembelajaran pemecahan masalah berdasarkan tujuan dan bahan pengajaran, guru menjelaskan apa yang harus dicapai siswa dan kegiatan belajar yang harus dilaksanakannya (langkah-langkahnya).²⁷ Metode pembelajaran *problem solving* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²⁸

- 1) Menyiapkan masalah yang jelas untuk diselesaikan
- 2) Merumuskan penyelesaian masalah dengan berbagai pendekatan

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 102.

²⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.187.

²⁶ Syaifudin Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 18.

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009), hlm. 85.

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 213.

- 3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana
- 4) Menguji jawaban dan menarik kesimpulan

Kemudian memberikan penekanan dan menatik kesimpulan atas penyelesaian masalah.

Menurut Trianto, karakteristik model pembelajaran berbasis masalah yaitu:²⁹

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
- 3) Penyelidikan autentik
- 4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya
- 5) Kerjasama

3. Kerangka Teoritis

Kerangka Teoritis menggunakan metode pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV tentang akhlak terpuji pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kalimas 02 Randudongkal Pemalang. Metode pembelajaran *problem solving* ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan siklus II terdiri dari: revisi perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai ciri khas yaitu adanya sistem siklus. Siklus merupakan tahapan-tahapan dalam melakukan tindakan penelitian. Penelitian eksperimen lebih banyak menggunakan data kuantitatif sedangkan penelitian tindakan (*action research*) dapat menggunakan data kuantitatif dan kualitatif.³⁰

5. Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah 02 Kalimas, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang.

B. Pembahasan

Kondisi awal diambil dari nilai ulangan siswa setelah menjelaskan akhlak terpuji dengan metode ceramah dan tanya jawab sebelum menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kalimas Randudongkal

²⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Pogresif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2009), hlm. 93.

³⁰ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta hlm. 1-2.

Pemalang, dilaksanakan sebelum siklus I dimulai. Adapun nilai ulangan sebelum menggunakan metode *Problem Solving* adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

| Nilai sebelum menggunakan problem solving | | |
|---|--------|--------------|
| Nilai Rata-rata | Tuntas | Belum Tuntas |
| 73,53 | 65% | 35% |

1. Deskripsi Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada bulan April 2021 dan dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat bulan April 2021, siklus I terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, hasil penelitian dan refleksi sebagai berikut:

a. Hasil Penelitian

Pada siklus I pelaksanaan belum sesuai dengan rencana, hal ini disebabkan:

- 1) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan metode *Problem Solving*, bahwa cara menguasai materi akhlak terpuji dengan cara berkelompok dan saling bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan.
- 2) Sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* secara utuh dan menyeluruh. Untuk mengatasi masalah di atas dilakukan upaya sebagai berikut:
 - 1) Guru dengan intensif memberi pengertian kepada siswa kondisi dalam pembelajaran dengan metode *Problem Solving*, bahwa cara menguasai materi akhlak terpuji adalah dengan cara memecahkan masalah baik secara kelompok maupun individu.
 - 2) Guru membantu siswa yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

Hasil penelitian terhadap perolehan nilai ulangan Akidah Akhlak kompetensi dasar akhlak terpuji siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Perolehan Nilai Ulangan Siklus I
Tabel 2.2

| Nilai Rata-rata | Tuntas | Belum Tuntas |
|-----------------|--------|--------------|
| 76,18 | 76% | 24% |

Nilai ulangan Akidah Akhlak kompetensi dasar akhlak terpuji siklus I tergolong baik dengan perolehan nilai rata-rata 76,18. Sedangkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji sudah meningkat dengan melihat nilai ulangan pada siklus I ada 4 siswa (24 %) yang mendapat nilai di bawah KKM, walaupun lebih baik dari kondisi awal sebelum menggunakan metode *Problem Solving* di mana ada 6 siswa (35%) belum tuntas KKM. KKM Akidah Akhlak siswa kelas IV April 2021 adalah 75.

b. Refleksi

Refleksi dilaksanakan dengan melihat hasil observasi dari nilai ulangan Akidah Akhlak siklus I dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Adapun refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Guru belum terbiasa menerapkan proses pembelajaran yang mengarah kepada efektifitas penggunaan metode *Problem Solving*. Hal ini diperoleh dari hasil pengamatan terhadap nilai ulangan Akidah Akhlak siklus I masih ada 7 siswa (25 %) belum tuntas KKM.
- 2) Siswa belum terbiasa dengan proses belajar dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengamatan terhadap nilai ulangan Akidah Akhlak materi akhlak terpuji siklus I belum mengalami kenaikan yang signifikan dari rata-rata pada sebelum menggunakan metode *Problem Solving* 73,53 menjadi 76,18 pada siklus I.
- 3) Masih ada anak dan kelompok diskusi yang belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena kelompok tersebut

kurang serius dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

2. Deskripsi Hasil Siklus II

a. Hasil Penelitian

Pada akhir siklus II dari hasil pengamatan guru dan kolaborator dapat disimpulkan:

- 1) Proses pembelajaran sudah mengarah kepada pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving*, hal ini dilihat dari tugas kelompok yang diberikan guru kepada siswa dengan menggunakan lembar kerja siswa mampu dikerjakan dengan baik.
- 2) Masing-masing kelompok menunjukkan saling bersaing untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui diskusi antar kelompok.
- 3) Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.

Hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa dengan diadakannya ulangan Akidah Akhlak materi akhlak terpuji siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Perolehan Nilai Ulangan Siklus II

| Nilai rata-rata | Tuntas | Belum Tuntas |
|-----------------|--------|--------------|
| 80,59 | 100% | 0% |

Hasil pengamatan nilai ulangan Akidah Akhlak materi akhlak terpuji siklus II tergolong baik. Hal ini berarti mengalami peningkatan dari siklus I, dari rata-rata 76,18 pada siklus I naik menjadi 80,59 dan dari 4 siswa (24%) yang belum tuntas KKM menjadi 0 siswa (0 %).

b. Refleksi

Refleksi dilaksanakan dengan melihat hasil pengamatan dari nilai ulangan Akidah Akhlak materi akhlak terpuji siklus

II, untuk mendapatkan hasil penelitian. Adapun refleksi akhir penelitian adalah:

- 1) Nilai ulangan Akidah Akhlak materi akhlak terpuji siklus II sudah mengarah ke pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving*, dilihat dari siswa dalam kelompok yang mampu membangun motivasi antar kelompok untuk melaksanakan diskusi akhlak terpuji dengan baik dan benar.
- 2) Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan praktik dan tepat waktu dalam melaksanakan tugas yang diberikan.
- 3) Siswa mulai mampu menguasai materi dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari data hasil pengamatan terhadap rata-rata nilai ulangan Akidah Akhlak materi akhlak terpuji yang meningkat dari rata-rata 76,18 pada siklus I naik menjadi 80,59 pada siklus II.
- 4) Guru intensif membimbing siswa saat siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap nilai ulangan siklus II yang semula belum tuntas KKM ada 4 siswa (24%) menjadi 0 siswa (0%).

Hasil pengamatan nilai ulangan Akidah Akhlak materi akhlak terpuji siklus II tergolong baik. Hal ini berarti mengalami peningkatan dari siklus I, dari rata-rata 76,18 pada siklus I naik menjadi 80,59 dan dari 4 siswa (24%) yang belum tuntas KKM menjadi 0 siswa (0 %).

C. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang akhlak terpuji pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kalimas 03 Randudongkal Pemalang Tahun 2021 sebelum menggunakan metode *Problem Solving* masih kurang baik. Dapat dilihat dari kondisi awal pra siklus penelitian siswa yang tuntas KKM hanya ada 11 siswa (65) dari 17 siswa.
2. Penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran akhlak terpuji pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kalimas 03 Randudongkal Pemalang Tahun 2021 berjalan dengan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari menurunnya jumlah siswa yang belum tuntas KKM, sebelum menggunakan metode *Problem Solving* ada 6 siswa (35%) yang belum tuntas KKM, siklus I ada 4 siswa (24%) belum tuntas KKM, dan siklus II ada 0 siswa (0%).

Penerapan metode *Problem Solving* dapat berhasil meningkatkan pemahaman tentang akhlak terpuji pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah 03 Kalimas Randudongkal Pemalang Tahun 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Octavia, Shilphy, *Model-model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020).
- Ahmad Suryadi, Rudi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bakti Ramayulis, 2005).
- Hisyam, Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta; PT. CTSD, 2002).
- Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012).
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).
- J. S., W., Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1991).
- Kosasih, Nanang dan Dede Sumama, *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Kurniawan, Nurhafit, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2017).
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Solusi Distribusi, 2016).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Rosda Karya, 2005).
- Mardelis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,

2008), hlm. 4.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).

Rubiyanto, Rubino dan Saring Marsudi. *Penelitian Tindakan Kelas Ke SD an dan Karya Ilmiah*, (Surakarta: PGSD FKIP UMS, 2008).

Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Renada Media Group, 2009).

Shoimin, Aris, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruz media, 2014).

Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Soemanto, Wasty, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Pusat Media, 2010).

Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: FKIP UNS Press, 2009).

Suprijono, Agus, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Tabrani Rusyan, A., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989).

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991).

Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3, Ayat (1).

Winkel, WS, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2007).

Zainy, Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).